

PERSPEKTIF AL-QUR'AN TERHADAP PEMIKIRAN FILSAFAT YUNANI MENGENAI PERMULAAN SEMESTA ALAM

Achmad Syainur Rochim¹, La Zubair², Imron Rossidy³

¹²³ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur,
Indonesia

Institusi / lembaga Penulis (²PGSD FKIP Universitas Pasundan)

Alamat e-mail : 1asyainurrochim77@gmail.com, 2Officialzubair17@gmail.com,
3imron@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This research is to examine the perspective of the Qur'an on the thought of Greek philosophers regarding the beginning of the creation of the universe. Using a qualitative approach, the type of library research, where the object of research is in the form of books, journals, and scientific works as sources of data. The results of the research show the perspective of the Qur'an on the thought of Greek philosophers regarding the beginning of the universe. The harmony and contradiction between the thoughts of Greek philosophers and the perspective of the Qur'an. As for the harmony of thought, which argues that the source of everything is water. This is in harmony with the Qur'an, Surah Al-Anbiya, Surah An-Nur. In addition, the thought that assumes the source of everything is not limited and cannot be seen and is not something ordinary. The thought that assumes the source of everything is air or vapor is in harmony with the Qur'an, Surah Fathir, and Al-A'raf. As for the contradiction, namely in the thought of Heraclitus, explaining that what underlies this universe is fire. This thought contradicts the Qur'an, namely in Surah as-Sajdah and at-Talaq, which explains that this important actor who underlies this universe is Allah SWT. Then the next contradictory thought suggests that this world is eternal. This thought contradicts the Qur'an, namely in Surah al-Haqqah and al-Qiyamah, which explains that the world is mortal.

Keywords: The Qur'anic perspective, Greek philosophical thought, the beginning of the universe

ABSTRAK

Penelitian ini untuk menelaah perspektif al-Qur'an dalam pemikiran filsuf Yunani mengenai permulaan penciptaan semesta alam. Menggunakan metode pendekatan kualitatif, jenis penelitian pustaka (library research), dimana penelitian yang objeknya berupa buku-buku dan jurnal serta karya ilmiah sebagai sumber datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif al-Qur'an terhadap pemikiran filsuf Yunani mengenai permulaan alam semesta. Keselarasan dan kontradiksian antara pemikiran filsuf Yunani dengan perspektif al-Quran. Adapun keselaran pemikiran yang berpendapat bahwa sumber dari segala sesuatu adalah air. Hal ini selaras

dengan Quran Surat Al-Anbiya, surat An-Nur. Selain itu, pemikiran yang beranggapan bahwa sumber segala sesuatu tidak bersifat terbatas dan tidak bisa dilihat serta tidak berupa sesuatu yang biasa. Pemikiran yang beranggapan sumber segala sesuatu ialah udara atau uap, pemikiran tersebut selaras dengan al-Qur'an surah Fathir, dan Al-A'raf. Adapun kontradiksinya, yakni pada pemikiran Heraklitos, menerangkan bahwa yang mendasari alam semesta ini ialah api. Pemikiran tersebut, mengalami kontradiksi dengan al-Qur'an yakni pada surah as-Sajdah dan at-Talaq yang menerangkan bahwa aktor penting ini yang mendasari alam semesta ini ialah Allah SWT. Kemudian pemikiran kontradiksi selanjutnya mengemukakan bahwa dunia ini bersifat keabadian. Pemikiran tersebut memiliki kontradiksi dengan al-Qur'an yakni pada surah al-Haqqah dan al-Qiyamah yang menerangkan bahwa dunia bersifat fana.

Kata Kunci: perspektif al-Qur'an, pemikiran filsafat yunani, permulaan semesta alam

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT sekaligus warisan dari Nabi Muhammad SAW yang diperuntukkan kepada umat Islam sebagai sumber sandaran hukum dan pedoman (inspirasi) bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya. Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat yang berisikan perintah kepada manusia untuk menggunakan potensi akalanya sebab hal tersebut telah dianugrahi oleh Allah sebagai pembeda anantara manusia dengan makhluk lainnya. Firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتَلَفُ
الَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٨٠

Artinya: "Dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran

malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya?" (QS. Al-Mu'minun: 80).

Kalimat "maka apakah kamu tidak memahaminya" dalam artian ayat di atas sebagai anjuran dari al-Qur'an mengenai penggunaan akal yang ada pada diri manusia, ini menunjukkan kejelasan bahwa manusia dianjurkan untuk berpikir (berfilsafat). Penggunaan akal diidentik dengan filsafat, dengan manusia menggunakan akalanya atau berpikir, maka dia telah berfilsafat. Namun dilain sisi, filsafat dipandang sebagai hal yang sesat bahkan merupakan pintu kekafiran. Hal ini pun dipertegas oleh kutipan dari Imam Syafi'i dalam kitab Tarikh Al-Islam karya Imam Adz-Dzahabi (Adz-Dzahabi) ia mengemukakan "tidak

ada sesuatu yang lebih aku benci daripada ilmu filsafat dan ahli filsafat”.

Pertama kali munculnya filsafat pada zaman Yunani kuno (Zulkarnaini, 2018). Pada zaman Yunani kuno terjadi pada abad ke-6 sebelum Masehi. Filsafat muncul untuk memecahkan dongeng atau mitos-mitos yang beredar dan menjadi keyakinan masyarakat Yunani pada zaman itu (Tanjung & Salminawati, 2022). Manusia yang baru mempelajari filsafat, ia akan mengenal beberap tokoh filsafat terkenal seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan lain sebagainya. Julukan bapak filsafat pertama ialah Aristoteles, ini dikarenakan pemikirannya yang menyatakan bahwa Tuhan terlalu tinggi, tidak memiliki sifat, tidak mengetahui masalah kecil, dan tidak memiliki takdir. Dalam kitab Ighasatu Lahafan, ia disebut sebagai guru pertama oleh Imam Ibnu Qayyim. Al-Farabi mengikuti jejak kesalahannya dan dijuluki guru kedua. Ia adalah orang yang menentang takdir dan hari akhir, lebih buruk dari guru pertama dan lebih buruk darinya dalam kesalahan, dan dia memiliki keyakinan yang berbeda dari kaum muslimin. Dari pendapat ini, beberapa orang menunjukkan bahwa dirinya

menentang filsafat, bahkan merasa tidak senang dan marah ketika seseorang menyebut kata "filsafat". Ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka tentang hakikat filsafat menurut perspektif Islam yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menjelaskan mengenai penciptaan alam semesta. Secara tegas di dalamnya menerangkan sifat-sifat penciptaan semesta alam sekaligus dengan cara penciptaanya, namun penjelasan tersebut tidak secara utuh terarah pada satu keterangan tertentu. Sebelum al-Qur'an menerangkan tentang penciptaan alam semesta, jauh sebelum itu para kaum filosof pada zaman Yunani kuno telah mencurahkan pemikirannya tentang hakikat penciptaan alam semesta sehingga berekan disebut dengan filosof alam. Diantara mereka ialah Thales, Anaximender, Anaximenes, heraklitos, dan parmaides. Oleh karena itu, pentingnya untuk mengkaji pemikiran dari para filsuf Yunani kuno dari perspektif al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya penciptaan semesta alam akan memberikan dampak positif bagi manusia berupa

pengetahuan dan pembuktian atas kebesaran Allah SWT, serta bertujuan untuk menunjukkan bahwa adanya zat yang mewujudkan semesta alam itu sendiri (Rahman & Syaifullah, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah perspektif al-Qur'an dalam mengkaji pemikiran para tokoh filsafat Yunani mengenai permulaan penciptaan semesta alam. Dengan demikian peneliti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman mengenai pemikiran filsuf Yunani tentang permulaan penciptaan semesta dalam perspektif al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini ialah kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka (library research), dimana penelitian yang objeknya berupa buku-buku dan jurnal serta karya ilmiah lainnya sebagai sumber datanya. Peneliti menelaah dan menganalisis sumber data yang telah digunakan, yakni berupa al-Qur'an, buku-buku referensi, artikel jurnal, maupun hasil penelitian yang relevan. (Rahardjo, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Filsafat Alam

Dalam dunia filsafat, kita mengenal dengan istilah "filsafat alam", disebut filsafat alam sebab pemikiran atau perhatian para filsuf yang dipusatkan pada alam (Gunawan, 2020). Istilah "filsafat alam" berasal dari bahasa Latin "*philosophia naturalis*", yang merujuk pada studi tentang alam dan semesta fisika yang dominan sebelum kemajuan ilmu pengetahuan modern. *philosophia naturalis* atau yang disebut dengan filsafat alam, merupakan suatu sebutan yang identik dengan pengkajian semesta alam yang sebelumnya pernah dominan di masa pra perkembangan ilmu pengetahuan modern (Hidayat et al., 2021).

Selain itu, Filsafat alam mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang sifat alam, asal-usul alam semesta, hukum alam, dan hubungan antara manusia dan alam. Hal Ini sebagai bentuk upaya dari para filsuf yang tidak puas dengan kejadian alam hanya berdasarkan pada mitos, mereka percaya bahwa hal-hal seperti siang berganti malam, hujan berganti panas, dan kejadian alam lainnya tidak hanya

kebetulan. Mereka tetap percaya bahwa ada alasan di balik kejadian alam. Salah satu cara mudah untuk menentukan karakteristik paling hakiki filsafat alam adalah dengan menunjukkan hubungannya dengan ilmu alam, sebab ilmu alam akan menunjukkan hubungan antara pemikiran filsafat alam dan dunia nyata.

Filsafat alam juga dipandang sebagai pendahulu dari beberapa ilmu, diantaranya ialah ilmu fisika, ilmu kimia, ilmu biologi, antropologi dan ilmu alam lainnya (Cahan, 2003). Dengan demikian, filsafat alam merupakan upaya untuk memahami alam semesta secara menyeluruh, baik dari sudut pandang konseptual maupun empiris, dan terus menjadi bidang studi yang penting dalam filsafat modern.

Tokoh-Tokoh Filsafat Alam dan pemikirannya mengenai permulaan semesta alam

Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan di atas bumi ini dengan memiliki akal dan pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Manusia dapat memanfaatkan akal dan pikirannya dengan semaksimal

mungkin yang mana dengan akal dan pikirannya dapat memungkinkan mereka untuk berpikir logis dan mendalam mengenai suatu hal. Kemampuan berpikir manusia inilah yang disebut dengan istilah “filsafat”.

Dalam dunia filsafat kita akan mengenal istilah “pra-socrates”, filsafat pra socrates berasal dari Yunani. Pada zaman pra-socrates dunia filsafat berfokus pada alam. Hal ini berbeda dengan filsuf sebelumnya yang tidak mempersoalkan mengenai dasar alam, di dalamnya mencari mengenai rahasia alam. Mereka para filsuf menganggap alam itu sebagai angka dan mereka para filsuf mempercayai bahwa angka dapat menjelaskan semua hal. Dalam sejarah pra-socrates terdapat beberapa tokoh filsuf alam beserta pemikirannya yang terkenal, diantaranya sebagai berikut:

1. Thales (624-546)

Thales hidup pada abad ke-6 dia disebut sebagai filsuf yang pertama, sebutan ini diberikan oleh bapak filsafat yang kita kenal dengan nama Aristoteles (Praj, 2010). Thales mempunyai pemikiran bahwa air merupakan sebab pertama dari segalanya, air

merupakan bingkai (substrat) dan isi (substansi). Dia juga pernah meramalkan peristiwa gerhana matahari dengan tepat dengan menggunakan bayangan piramid.

Thales melakukan banyak hal besar, seperti berhasil meramalkan peristiwa gerhana matahari pada tanggal 28 Mei 585 SM, Selain itu dia juga menemukan cara untuk mengukur tinggi piramid dan jarak kapal laut dan dia dapat menjelaskan teori mengenai banjir tahunan di Mesir.

2. Anaximender (610-547)

Tokoh filsuf alam berikutnya merupakan murid dari Thales, yakni Anaximender. Dia berusaha menjelaskan bahwasanya substansi pertama merupakan abadi dan Tunggal. Menurut Anaximandros asas pertama itu adalah to apairon (yang tak terbatas). Asas pertama ini disebut demikian karena tidak memiliki sifat-sifat benda yang dikenal manusia. Anaximender merupakan orang yang berjasa, sebab dia merupakan orang pertama yang membuat peta dan dia sangat dihormati dalam bidang astronomi dan geografi.

Anaximender juga mencari prinsip terakhir yang dapat memberikan suatu jawaban pemahaman mengenai apa yang terjadi di alam semesta ini, namun dia tidak memilih salah satu anasir yang dapat diidentifikasi melalui pancaindra.

Memang Anaximender merupakan murid dari filsuf Thales, akan tetapi dia terkenal sebab kritiknya terhadap pendapat gurunya sendiri mengenai air sebagai sebab pertama dari segala sesuatu. Anaximender berpendapat bahwa unsur air seharusnya ada di dalam segala sesuatu dan tiada zat yang sifatnya berlawanan dengannya, namun faktanya bahwa sifat api dan air saling berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa air bukanlah zat yang ada di dalam segala sesuatu, akibatnya Anaximender berpendapat bahwa mencari prinsip dasar tersebut dari zat empiris itu tidak mungkin. Prinsip dasar itu harus berasal dari sesuatu yang lebih dalam yang tidak dapat diamati oleh pancaindra.

3. Anaximenes (585-524)

Anaximenes merupakan murid dari Anaximander, yang mana dia berpendapat mengenai alam bahwa segala sesuatu terjadi dari udara. Sebab Pergerakan udara lah yang menyebabkan terjadinya udara bisa jarang dan bisa rapat. Jika udara menjadi jarang maka terjadilah api dan jika udara berkumpul menjadi rapat maka terjadilah angin dan awan, Jika dari awan udara bertambah padat maka hujan akan turun dari awan itu. Kemudian dari air terjadi tanah dan tanah yang sangat padat menjadi batu.

Dari sini terlihat bahwa asumsi dia berbeda dengan pendapat dari Thales, yang mana Thales mengatakan bahwa segala sesuatu bersumber dari air. Sedangkan Anaximenes sendiri mempercayai bahwa tanah, air dan api merupakan penghidupan, dan dia beranggapan Air adalah udara yang dipadatkan yang disebut dengan hujan sedangkan api adalah udara yang di jernihkan namun segala sesuatu penghidupan bersumber dari udara. Anaximenes sebagai filsuf alam dia menggunakan pengetahuan dan pengalamannya

bahwa udara yang meliputi dunia ini adalah sumber segala yang hidup, Jika tanpa adanya udara maka tidak akan terjadi lahirnya berbagai jenis macam dan ragam.

Pendapat ini didasarkan pada beberapa alasan berikut :

- a. Jangkauan udara sangatlah luas dalam artian udara ada di mana-mana, di seluruh dunia tidak ada satu ruangan yang tidak memiliki udara, sehingga udara tidak terbatas dan tidak ada habisnya.
- b. Karena keistimewaan udara yaitu selalu bergerak dan udara memainkan peran yang sangat penting dalam banyak perubahan alam ini.
- c. Udara merupakan bagian penting dari kehidupan, sebab tidak ada sesuatupun yang dapat berfungsi tanpa adanya udara.

4. Heraklitos (540-480)

Heraklitos, atau dalam bahasa Latin dikenal sebagai Heraclitus, adalah seorang filsuf pra-Sokrates yang hidup sekitar abad ke-6 dan ke-5 SM di kota Ephesus, yang saat itu merupakan

bagian dari Yunani di tempat yang sekarang disebut Turki modern. Ia mempunyai kesimpulan bahwa yang mendasar dari alam semesta ini adalah bukan bahannya, melainkan actor penyebabnya, yaitu api. Api adalah unsur yang paling asasi dalam alam karena api mengeraskan adonan roti dan di sisi lain dapat melunakan es. Artinya, api adalah actor pengubah dalam alam ini, sehingga api pantas dianggap sebagai simbol perubahan itu sendiri. (Bakhtiar, 2017)

5. Parmanides (515-440)

Parmenides adalah salah satu filsuf pra-Sokrates terpenting dalam sejarah filsafat Barat. Ia hidup sekitar abad ke-5 SM di kota Elea, sebuah kota kecil di pantai barat daya Italia (sekarang bernama Velia). Selain itu, ia dikenal dengan pemikirannya yang mendalam mengenai alam semesta dan realitas. Pandangannya mengenai awal mula alam semesta sangat berbeda dengan pandangan umum pada masanya dan bahkan masih relevan untuk dipertimbangkan dalam diskusi

filsafat modern. Menurut Parmenides, realitas itu satu dan tidak berubah. Ia memegang keyakinan bahwa alam semesta adalah satu kesatuan yang tidak berubah, abadi, dan tidak dapat dibagi-bagi. Dalam pandangannya, gagasan awal mula alam semesta tidak masuk akal karena berarti munculnya sesuatu dari ketiadaan, yang menurutnya mustahil. Sebaliknya, Parmenides berpendapat bahwa realitas tidak bisa dimulai atau diakhiri. (Bertens, 2018)

Perspektif Al-Qur'an Terhadap Pemikiran Filsafat Yunani Mengenai Permulaan Semesta Alam

Penciptaan Semesta Alam dalam Al-Qur'an

Al-Quran bukanlah kitab atau ilmu pengetahuan yang menguraikan secara sistematis mengenai proses penciptaan alam. Namun informasi yang dibahas di dalam alquran merupakan garis besar atau prinsip-prinsip dasar, akibatnya hal ini membuat banyak mufassir atau filosof berinterpretasi mengenai kandungan ayat-ayat tersebut.

Sementara itu, dalam tradisi Islam Nusantara, konsep "Alam Semesta sebagai Ayat-ayat Kauniyah" menekankan pentingnya mengkaji dan mempelajari alam untuk mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan (Arifin, 2018). Alam dipandang sebagai tanda-tanda (ayat-ayat) keberadaan dan kebesaran Tuhan yang harus direnungkan dan diteliti secara mendalam. Pandangan serupa juga ditemukan dalam tradisi Buddhis Nusantara, di mana alam dianggap sebagai cerminan dari hukum kausalitas dan saling ketergantungan antara semua fenomena. (Santiko, 2021)

Adapun ayat membahas mengenai proses penciptaan semesta alam, sebagaimana yang tertera pada QS. Hud/11 ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ
عَلَى الْمَاءِ لِيُبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا
وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ
الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا
إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

Artinya: “ Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam

enam masa serta (sebelum itu) ‘Arasy-Nya di atas air. (Penciptaan itu dilakukan) untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) berkata, “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang-orang kafir akan berkata, “Ini (Al-Qur’an) tidak lain kecuali sihir yang nyata.”

Dalam AlQur’an surat Hud/11 ayat 7, Allah menyatakan bahwa dialah yang menciptakan alam semesta, termasuk langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Sebelum Allah menciptakan alam semesta Allah telah memiliki “arsy” (singgasana) di atas air. Allah menguji orang-orang yang mana dia paling baik amalnya, dalam artian siapa diantara hambanya yang dapat memanfaatkan ciptaannya sebaik mungkin, supaya mereka mendapatkan balasan atas tindakannya .

Di dalam awal permulaan ayat ini, di sana disebutkan Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa. Yang mana disebutkan “sittati ayyam”, yang bermakna 6 hari. Namun, makna hari di sini berbeda

dengan hari yang kita pahami pada umumnya. Tetapi makna hari yang dimaksud disesuaikan dengan hitungan Allah. Ulama ahli ilmu falak berpendapat bahwa jumlah hari yang berlaku di bumi tidak sama dengan jumlah hari terkait dengan peredaran bintang-bintang. Kemudian Allah juga menjelaskan bahwasanya singgasananya sebelum penciptaan langit dan bumi, berada di atas air. Arsy atau yang disebut dengan singgasana Allah, merupakan alam gaib yang mana tidak dapat diamati oleh penglihatan manusia. Selain itu bentuk dan penampilannya dari Arsy Allah tidak dapat dibayangkan atau dihayalkan. Dari ayat ini menunjukkan bahwa air dibawah arsy bumi merupakan suatu unsur pokok yang penting, dan Allah menjadikan air tersebut sebagai bagian dari penciptaan makhluk hidup. Hal ini dapat kita pahami sesuai dengan firman Allah pada surat Al Anbiya/21 ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ
حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

Kemudian Allah menjelaskan bahwa pembuatan langit dan bumi dalam 6 masa dan adanya “arsy” di atas air yang menjadi unsur utama dari semua makhluk hidup, untuk menguji siapa diantara manusia yang lebih baik atas perbuatannya. Semua yang di bumi ini diciptakan oleh Allah untuk dapat dimanfaatkan oleh para manusia. Semua manusia di muka bumi diperintahkan untuk terus berusaha dengan segala kemampuan mereka untuk dapat menggali kebermanfaatannya yang ada di alam semesta ini, baik di bumi, di lautan dan di udara. Seperti tambang di perut bumi atau di dasar laut dan lain-lainnya. Hal ini untuk dapat dimanfaatkan oleh semua manusia, dan ini semua merupakan bentuk anugerah dari Allah robbul alamin kepada hamba-nya. Allah membuat langit dan bumi sebagai bentuk ujian bagi manusia untuk melihat siapa di antara mereka yang memiliki iman yang kuat, amaliah yang baik, siapa

yang menjadi manusia bermanfaat sesama manusia, siapa yang paling banyak produksinya, siapa yang memiliki kejujuran dan ketulusan yang baik dalam usaha mereka.

1. *Perspektif al-Qur'an Terhadap Pemikiran Thales*

Dapat diamati pemikiran Thales mengenai penciptaan alam semesta pada paparan di atas. Dalam Pemikirannya dapat disimpulkan bahwa ia mengemukakan segala sesuatu berasal dari air. Kemudian bagaimana perspektif al-Qur'an dalam mengenai pemikirannya tersebut memselaras dengan ayat al-Qur'an, yakni sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا
فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ
حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”. (QS. Al-Anbiya: 30)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa tanpa adanya air maka tidak akan ada kehidupan di alam semesta ini termasuk adanya manusia hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dari sini, terlihatlah peran air sebagai materi dalam keberlangsungan hidup di alam semesta ini.

Dalam Ayat lain juga menjelaskan asal usul makhluk hidup, dalam hal ini hewan juga berasal dari air. Firman Allah dalam al-Qur'an Surah an-Nur ayat ke-45:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ
فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ
مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن
يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Allah menciptakan semua jenis hewan dari air. Sebagian berjalan dengan perutnya, sebagian berjalan dengan dua kaki, dan sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

Sebagaimana pendapat Thales di atas bahwa air merupakan bahan

dasar alam semesta (mikro kosmos) bumi dan isinya. Dari ayat di atas dengan jelas menunjukkan segala jenis hewan diciptakan dari air (bahan dasarnya ialah dari air).

Sementara dalam salah satu riwayat Nabi Muhammad SAW bersabda; “sungguhnya seseorang berkata : wahai Rasulullah, aku datang kepada mu untuk menanyakan (asal) segala sesuatu. Maka Rasulullah menjawabnya : “segala sesuatu tercipta dari air”.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa Al-Qur’an merupakan mukjizat yang sangat besar, kemukjizatan itu tidak hanya terletak pada gaya bahasa dan rangkuman yang indah, namun juga pada isi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Di mana dalam ayat-ayat yang terkandung banyak mengungkap berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga. Terutama pengetahuan yang berkaitan dengan alam dengan berbagai jenisnya sifatnya dan manfaat masing-masing unsurnya. Terlepas dari itu mengingat bahwa Al-Qur’an telah menyampaikan semuanya itu pada abad yang ke-6, setelah wafatnya Nabi Isa. Ketika

orang-orang di dunia masih tersesat dan minimnya pengetahuan. Lalu dari manakah Nabi Muhammad dapat mengetahui semua hal itu, kalau bukan dari wahyu yang diturunkan Allah kepada dirinya?. Apa yang telah diungkapkan oleh Al-Qur’an sejak 15 abad yang lalu, dibenarkan dan diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern dalam berbagai bidang. temuan.

Oleh karena itu kemajuan ilmu pengetahuan seharusnya dapat mendorong manusia untuk lebih beriman atau mempercayai pada apa yang telah diajarkan oleh Al-Qur’an, terutama percaya pada adanya Allah dan semua sifat-sifat kesempurnaannya. Setelah memberikan pengetahuan mengenai bagaimana alam semesta terbentuk, Kemudian Allah mengajarkan prinsip lain mengenai ilmu pengetahuan yaitu betapa pentingnya air bagi kehidupan semua makhluk hidup.

2. Perspektif al-Qur’an Terhadap Pemikiran Anaximender

Menurut pemikiran Anaximender, ia tidak menyebutkan bahwa sumber segala sesuatu tidaklah jelas. Hal ini jika dilihat dari sudut pandang Islam, terutama dari Al-Qur’an, Bahwa alam

semesta ini tercipta Dengan cara “Kun Fayakun” dari Allah Swt. Terdapat beberapa ayat Al-Qur’an yang menyebutkan bahwa pendapat Anaximender, mengenai sumber segala sesuatu “tidak terbatas” adalah benar. Berikut merupakan ayat dari Al-Qur’an, yang sesuai dengan pemikiran Anaximender.

Surat Al-Baqarah ayat 117 :

بَدِيعَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا
قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ
فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Artinya: “(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.”

Surat An-Nahl ayat 40 :

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ
نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾ □

Artinya: “Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, hanya (dengan) berfirman kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.”

Dan masih ada beberapa ayat Al-Qur’an yang relevan dengan

pemikiran nya Anaximender, seperti dalam surat Al-Imran ayat 47 dan 59, surat Al-An’am ayat 73, surat Maryam ayat 35, surat Yaa Siin ayat 82 dan Al-Ghaafir ayat 68.

Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas secara garis besar dapat kita simpulkan bahwa Allah menciptakan sesuatu dari yang tidak ada, tanpa menggunakan bahan alat yang ada. Demikianlah Allah menciptakan langit dan bumi hanya Allah yang Maha Mengetahui bagaimana sesuatu terjadi dan bagaimana itu tercipta.

Selaras dengan pemikiran Anaximender, yang berpendapat bahwa sumber dari segala sesuatu bersifat tidak terbatas, tidak bisa dilihat dan bukan sesuatu yang sangat biasa seperti air atau udara. Dia menyebutnya asas pertama sebagai “*to apairon*” (yang tak terbatas), sebab tidak memiliki sifat-sifat yang dapat dikenali oleh manusia.

Namun dengan demikian, walaupun ada beberapa kesamaan dalam konsep yang telah dipaparkan di atas, anatar pandangan dasar mengenai sifat dan peran entitas yang tidak terbatas ini tetap berbeda. Anaximender melihatnya sebagai

suatu yang tidak berkesadaran, berbeda dengan alquran di dalamnya telah menegaskan bahwa Allah Swt merupakan pencipta yang maha kuasa dan maha mengetahui.

3. *Perspektif al-Qur'an Terhadap Pemikiran Anaximenes*

Pendapat Anaximenes, yang menjelaskan bahwa penciptaan alam semesta itu bersumber dari udara atau uap. Mengenai pemikiran tersebut berbanding lurus dengan beberapa ayat al-Qur'an yang dapat menjelaskan mengenai pemikiran Anaximenes. Berikut di bawah ini:

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ
سَحَابًا فَسُقْنَهُ إِلَى بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَلِكَ النُّشُورُ ﴿٩﴾

Artinya: “Allahlah yang mengirimkan bermacam angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan. (Selanjutnya) Kami arahkan awan itu ke suatu negeri yang mati (tandus), lalu dengannya (hujan) Kami hidupan bumi setelah matinya. Demikianlah kebangkitan itu.” (QS. Fathir: 9)

Pada ayat di atas, mendeskripsikan bahwa Allah telah menciptakan angin yang menggerakkan awan yang

mengandung air, dan membawanya ke tanah yang tandus sehingga turunlah hujan. Dengan adanya hujan yang turun dari awan, tanah yang tandus dan mati akan berubah menjadi subur dan bumi bisa menghasilkan berbagai macam buah-buahan. Begitulah Allah menghidupkan bumi yang mati, dengan menurunkan hujan yang berasal dari awan. Ayat ini senada dengan kandungan ayat yang lain di dalam al-Qur'an berikut penjelasannya di bawah ini:

وَالْبَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ
رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي حَبَّتْ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾ □

Artinya : “Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.” (QS. Al-A'raf: 58).

Kedua ayat diatas secara terang menjelaskan bahwa sebelum tumbuhnya berbagai tanaman dan

buah-buahan, hujan terlebih dahulu turun ke tanah tandus sebab adanya angin dan gumpalan uap setelah itu air turun sebagai hujan yang di bawah oleh angin. Penjelasan tersebut, selaras dengan pemikiran Anaximenes tentang sumber segala sesuatu dari udara atau uap.

Dengan demikian walaupun ada beberapa keselarasan dalam penjelasan fenomena yang telah dipaparkan di atas, pandangan dasar mengenai asal usul dan pengaturan lan alam semesta tetap berbeda. Dalam alquran menegaskan bahwa hanya Allah sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu, sedangkan Anaximenes melihat udara sebagai prinsip dasar yang independen.

4. Perspektif al-Qur'an terhadap pemikiran Heraklitos

Heraklitos sebagaimana pemikirannya di atas, dapat disimpulkan bawasanya yang mendasari dari alam semesta ini aktor pentingnya ialah ialah api. Di dalam al-Qur'an di jelaskan;

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ
أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا

لَكُمْ مِّن دُونِهِۦٓ مِن وَّلِيٍّ وَلَا
شَفِيعٍٓ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ٤

Artinya: “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?.” (QS. As-Sajdah: 4)

Ayat di atas dengan jelaskan memaparkan bawasanya Allah lah menciptakan bumi dan langit beserta segala isinya dengan memiliki masanya masing-masing. Kemudian Allah lah satu-satunya penolong dalam menjalani kemudian ini, dalam ayat yang lain juga dijelaskan

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ
وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ
الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ
قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ١٢

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku

padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. At-Talaq: 12)

Dari kedua ayat di atas, menunjukkan bawasanya aktor dalam penciptaan alam semesta ini ialah Allah bukanlah Api, sehingga pemikiran yang dikemukakan oleh Heraklitos tentang penciptaan alam semesta ini tidak sesuai atau bertentangan dengan al-Qur’an itu sendiri. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai penciptaan semesta alam menurut ajaran Islam sangat jelas perbedaannya dengan konsep yang diajukan oleh Heraklitos. Di sana alquran menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada di semesta alam adalah hasil dari ciptaan Tuhan yang maha esa dan atas kehendaknya, bukan berasal dari elemen fisik tertentu seperti api dan semacamnya.

5. Perspektif al-Qur’an tentang pemikiran Parmenides

Parmenides dalam pemikirannya dapat disimpulkan bawasanya ia memegang keyakinan bahwa alam semesta adalah satu

kesatuan yang tidak berubah, abadi, dan tidak dapat dibagi-bagi. Pemikirannya, bertolak belaka dengan al-qur’an berikut penjelasannya :

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ۝ ۱۳
وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً
وَاحِدَةً ۝ ۱۴ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ
۝ ۱۵ وَأَنْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ
وَأُهْيَةٌ ۝ ۱۶

Artinya: “Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.” (QS. Al-Haqqah: 13-16)

Dalam ayat di atas, dengan jelas menjabarkan tentang eksistensi alam semesta yang bersifat semu atau semestara, ketika sudah masanya apabila sangkakala (tibanya kehancuran semesta alam) sudah diisyaratkan oleh Allah Swt melalui malaikat yang diperintahkan. Maka pada saat itu pula bumi yang menjadi tempat tinggalnya manusia

beserta gunung-gunung saling berbenturan dan langit pun menjadi terbelah sebagai tanda tidak adanya keabadian di alam semesta ini kecuali Allah Swt. Di dalam ayat yang lain juga dijelaskan mengenai peristiwa tersebut yang ditandai dengan hari

kiamat. Berikut firman Allah SWT:

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ﴿٦﴾

فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ﴿٧﴾

وَحَسَفَ الْقَمَرُ ﴿٨﴾

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ﴿٩﴾

Artinya: “Ia berkata: ‘Bilakah hari kiamat itu?’ Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan.” (Al-Qiyamah: 6-9)

Beberapa ayat di atas dengan jelas diterangkan tentang eksistensi alam semesta yang bersifat sementara dan memiliki batas waktu keberadaannya, yang pada akhirnya akan berakhir pada saat kiamat. Oleh karena itu pemikiran dari Permanides tentang semesta alam sebagai entitas yang bersifat tetap dan abadi, memiliki kontradiksi dengan al-Quran yang

secara *gambling* dijelaskan bawasanya semesta alam bersifat sementara dan apabila sudah waktunya semesta alam akan mengalami kehancuran sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah di atas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat di tarik kesimpulan Tentang perspektif al-Qur’an terhadap pemikiran filsuf Yunani mengenai permulaan alam semesta. Dapat dideskripsikan mengandung keselarasan dan kekontradiksian antara pemikiran filsuf Yunani dan perspektif al-quran. Adapun keselarannya, seperti pemikiran Thales yang berpendapat bahwa sumber dari segala sesuatu adalah air. Hal ini selaras dengan Quran Surat Al-Anbiya ayat 30, surat An-Nur ayat 45 yang secara eksplisit menjelaskan mengenai pemikiran tersebut. Selain itu, Pemikiran dari Anaximender yang beranggapan bahwa sumber segala sesuatu tidak bersifat terbatas dan tidak bisa dilihat serta tidak berupa sesuatu yang biasa. Pemikirannya mengandung keselarasan dengan ayat al-Qur’an yang menjelaskan bahwa segala sesuatu tercipta dengan “kun fayakun” sebagaimana dalam ayat al-Qur-an

surah al-Baqarah ayat 117 dan surah an-Nahl ayat 40. Demikian juga pemikiran dari Anaximenes sendiri yang beranggapan bahwa sumber segala sesuatu ialah udara atau uap, pemikiran tersebut berbanding lurus dengan ayat al-Qur'an yakni dalam al-Qur'an surah Fathir ayat 9, dan surah Al-A'raf ayat 58 yang secara eksplisit menjelaskan fenomena tersebut.

Adapun kontradiksinya, yakni pada pemikiran Heraklitos yang menerangkan bahawa yang mendasari alam semesta ini aktor pentingnya ialah api. Pemikiran Heraklitos tersebut, kontradiksinya dengan ayat al-Qur'an yakni pada surah as-Sajdah ayat 4 dan surah at-Talaq ayat 12 yang menerangkan bahwa aktor penting ini yang mendasari alam semesta ini ialah Allah SWT. Kemudian pemikiran kontradiksi selanjutnya ialah Parmades, ia mengemukakan bahwa dunia ini bersifat keabadian. Pemikiran tersebut memiliki kontradiksi dengan al-Qur'an yakni pada surah al-Haqqah ayat 13-16 dan surah al-Qiyamah ayat 6-9 yang menerangkan bahwa dunia bersifat fana.

Gunawan, A. (2020). *Filsaf Umum PT. In Remaja Rosda Karya Bandung.*

Hidayat, R. R., Barida, M., & Hanurawan, F. (2021). Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu Di Barat Dan Implikasinya Dalam Kehidupan. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(1), 124. <https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7639>

Tanjung, L. A., & Salminawati. (2022). Sejarah Filsafat Di Tanah Yunani. *Journal Of Social Research*, 1(4), 232–238. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.77>

Adz-Dzahabi. (t.thn.). *Taariikh Al-Islaam li Adz-Dzahabi Jilid 14.*

Arifin, Z. (2018). Alam Semesta sebagai Ayat-ayat Kauniyah dalam Pandangan Islam Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, 89-108.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A. (2017). *FILSAFAT ILMU / AMSAL BAKHTIAR*. Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*.
- Bertens, K. (2018). *PENGANTAR FILSAFAT*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahan, D. (2003). *From natural philosophy to the sciences: writing the history of nineteenth-century science*. Chicago: London : Univ. of Chicago Press.
- Praja, J. (2010). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Rahman, F. S., & Syaifullah, M. (2023). Hakikat Alam Semesta dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1.
- Santiko, H. (2021). Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Buddhis Nusantara. *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 5, 123-138.
- Zulkarnaini. (2018). *FILSAFAT ISLAM (Kajian Filosof Klasik)*.